

STRATEGI MENGAJARKAN ANAK DIDIK UNTUK BERPERILAKU SABAR

Muhammad Syaifulloh, Mujahid
Universitas Islam Bandung, Indonesia
Email: kump.tgs@gmail.com

Kata kunci:
Perilaku, Sabar, Anak Didik, Strategi

Keywords:
Behavior, Patience, Protégé, Strategy

ABSTRAK

Sabar dianggap sebagai salah satu nilai penting yang harus ditanamkan pada anak dalam Islam. Menanamkan nilai sabar pada anak membantu membangun karakter yang kuat serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan sabar kepada anak melalui teladan, pembelajaran sistematis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sabar membantu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, membentuk kepribadian anak, serta membiasakan mereka menghadapi kesulitan dengan tenang. Beberapa strategi praktis untuk mengajarkan sabar meliputi mengajarkan konsep tauhid, beribadah, memberikan contoh yang baik, mengajarkan akhlak mulia, serta melibatkan teknologi dalam pembelajaran. Kisah-kisah Nabi dan sahabat juga menginspirasi pentingnya sabar. Secara ringkas, penelitian ini membahas mengenai pentingnya mengajarkan sabar kepada anak sejak dini sesuai ajaran Islam serta strategi yang dapat dilakukan orang tua dan pendidik untuk mempraktikkannya.

ABSTRACT

Patience is considered as one of the important values that must be instilled in children in Islam. Instilling the value of patience in children helps build strong character and the ability to face various challenges in life. Parents have an important role in teaching patience to children through example, systematic learning, and the application of Islamic values in everyday life. Patience helps create a harmonious family environment, shapes the personality of children, and accustom them to face difficulties calmly. Some practical strategies for teaching patience include teaching the concept of tawhid, worship, setting a good example, teaching noble morals, and involving technology in learning. The stories of the Prophet and companions also inspire the importance of patience. In summary, this study discusses the importance of teaching patience to children from an early age according to Islamic teachings and strategies that parents and educators can do to practice it.

PENDAHULUAN

Sabar dianggap sebagai salah satu nilai terpenting yang harus ditanamkan dalam diri setiap orang dalam agama Islam. Mengajarkan anak untuk berperilaku sabar adalah upaya untuk membangun karakter yang kuat, teguh, dan teguh, bukan hanya dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan orang lain, dan mempertahankan ketaatan kepada Allah SWT.

Sabar memiliki status yang sangat mulia dalam Islam. Dalam Al-Quran dan Hadis, sabar disebutkan dalam berbagai bentuk dan konteks, menunjukkan betapa pentingnya nilai ini bagi seorang muslim. Dalam Q.S. Al Baqarah : 45 dan 153 Allah SWT Berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (dengan sabar) dan (dengan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah: 153).

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwa Sabar dan Shalat itu akan menjadi penolong bagi umat Islam, dan juga Allah SWT selalu bersama orang-orang yang sabar, menginspirasi umat Muslim untuk bersabar ketika mereka menghadapi ujian dan kesulitan.

Dan Nabi Muhammad SAW Juga bersabda:

وقال عليه الصلاة والسلام: {الصَّبْرُ وَصِيَّةٌ مِنْ وَصَايَا اللَّهِ تَعَالَى فِي أَرْضِهِ، مَنْ

حَفِظَهَا نَجَا، وَمَنْ ضَيَّعَهَا هَلَكَ}

Dua hadits diatas memperkuat dalil Al Quran bahwa Sabar akan menjadi perisai untuk menghadapi cobaan dari Allah SWT, karena dengan sabar itu pula kita akan selamat di dunia dan akhirat.

Peran orang tua dan lingkungan sekitar sangatlah penting dalam membimbing anak-anak agar mampu menginternalisasi nilai sabar dalam kehidupan mereka. Karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menunjukkan teladan yang baik bagi anak-anak mereka dalam berperilaku sabar dalam berbagai situasi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Selain itu, peran pendidik, guru, dan masyarakat juga sangat penting dalam membangun karakter sabar pada anak-anak. Selain itu, sekolah dan lingkungan sosial tempat anak belajar dan berinteraksi juga harus menjadi tempat yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam, termasuk nilai sabar. Pendidik harus menyediakan waktu dan ruang untuk membahas nilai-nilai tersebut secara terstruktur serta memberikan contoh praktis dari kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sabar melibatkan pelajaran teoritis dan praktik kehidupan sehari-hari. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dengan dukungan dan bimbingan yang tepat dari orang tua dan pendidik mereka. Proses ini membantu mereka memahami nilai kesabaran dan membangun kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan cara yang tenang dan penuh kesabaran.

Selain itu, teknologi dan media dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak nilai sabar dalam Islam. Mereka dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif melalui cerita, film, dan aplikasi edukatif yang mengangkat tema kesabaran dan keteguhan hati. Ini dapat membantu anak-anak memahami konsep kesabaran secara lebih mendalam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dalam Islam, orang tua, pendidik, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk berperilaku sabar. Diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang teguh iman, teguh akhlak, dan mampu menghadapi ujian dengan sabar dan penuh keteguhan hati melalui teladan yang baik, pembelajaran yang sistematis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Apa pengertian sabar dalam Islam?
2. Mengapa sabar penting dalam mendidik anak menurut ajaran Islam?
3. Apa saja dampak dari penerapan sabar dalam mendidik anak?
4. Bagaimana strategi praktis untuk mempraktikkan sabar dalam mendidik anak?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih cocok untuk menggali pemahaman mendalam tentang perilaku anak didik dan strateginya untuk mengajarkan rasa sabar.

Data untuk penelitian ini akan diperoleh melalui studi literatur yang komprehensif tentang Perilaku, Sabar, Anak Didik, Strategi. Selain itu, data juga akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti guru agama Islam, kepala sekolah, pengelola lembaga pendidikan Islam, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam konteks pendidikan agama Islam.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data akan melibatkan proses pengkodean, pengelompokan tematik, dan interpretasi terhadap informasi yang terkumpul. Teknik analisis seperti analisis isi dan analisis naratif akan digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesimpulan yang muncul dari data. Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang strategi mengajarkan rasa sabar pada anak didik dalam lingkungan pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Sabar dalam Islam

Dalam Islam, sabar tidak sekadar menahan diri dari kemarahan atau kekesalan; itu adalah sikap hati yang teguh dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah SWT. Istilah "ṣabr" dalam bahasa Arab berarti menahan diri dengan kesabaran dan keteguhan.

Dalam bahasa, "sabar", atau al-shabru, berarti menahan diri dari keluh kesah. Bersabar berarti mencoba untuk tetap sabar. Menurut beberapa orang, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. Al-Shibru tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tidak menyenangkan," sedangkan yang lain berpendapat, "Al-Shibru dengan mengkasrah-kan shad artinya obat yang pahit, yaitu sari pepohonan yang pahit." Karena kata "sabar" berasal dari kata "mengumpulkan", "memeluk", atau "merangkul", orang yang sabar adalah orang yang memeluk atau merangkul dirinya sendiri saat mereka sedih. Ada juga istilah shabrah yang mengacu pada makanan. Pada dasarnya, sabar memiliki tiga makna: menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul. Sementara itu, lawan sabar adalah keluhan³.

Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)⁴

Sabar adalah salah satu stasiun (maqamat) agama dan salah satu anak tangga dari tangga seorang salik dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur maqamat agama terdiri dari pengetahuan (ma'arif), yang dapat digambarkan sebagai pohon, sikap (ahwal), yang dapat digambarkan sebagai cabangnya, dan perbuatan (amal)⁵. Jika maqamat itu sudah terstruktur dalam diri seseorang, mereka dapat bersabar. Sabar dapat bersifat fisik atau mental. Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya.

1. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (jaza') dan keluh kesah (hala').
2. menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (dlobith an nafs), kebalikannya adalah tidak tahanan (bathar).
3. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
4. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (hilm), kebalikannya disebut pemarah (tazammur).
5. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
6. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (katum),
7. Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah, loba (al hirsh)
8. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (qana'ah), kebalikannya disebut tamak, rakus {syarahun)

Terlepas dari beragam pandangan tentang maqam shabr, kesabaran pada dasarnya adalah upaya seseorang untuk mempertahankan prinsip-prinsip yang telah dipegangi sebelumnya. Atas dasar ini, al-Quran mengajak kaum muslimin untuk berhias diri dengan kesabaran. Karena itu, kesabaran sangat bermanfaat untuk membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia untuk menahan penderitaan, memperbarui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai masalah, beban hidup, musibah, dan bencana, serta mendorong mereka untuk terus menegakkan agama Allah SWT. Sesuai dalam Q.S Al Kahfi 18: 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُمْ وَلَا تَعْدُ
عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ
هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝۸

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas

Perintah untuk bersabar pada ayat di atas, adalah untuk menahan diri dari keinginan „keluar“ dari komunitas orang-orang yang menyeru Rab-nya serta selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar di atas sekaligus juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah SWT.

Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah: Menahan diri dari sifat kegeundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Sabar adalah salah satu dasar dan fondasi akhlak dalam agama Islam yang lurus ini. Fondasi itu adalah kesabaran yang mempengaruhi seluruh sendi kehidupan manusia.⁸

Banyak dari umat Islam selama ini, memahami sabar dalam arti yang sempit, karena mereka menganggap bahwa sabar itu hanya sekedar pasrah dan diam ketika mendapat suatu musibah. Selain itu, makna sabar hanya diartikan sebagai sikap yang tahan terhadap musibah yang menimpa dirinya, padahal makna sabar itu sangat luas bukan hanya ketika menghadapi musibah atau cobaan saja dibutuhkan suatu kesabaran, akan tetapi untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. dan menjauhi larangannya juga membutuhkan kesabaran berikut kami jelaskan tentang macam-macam sabar

a. Sabar dalam Melaksanakan Perintah Allāh

Untuk dapat menjalankan kesabaran dalam melaksanakan perintah Allāh kita harus memperbaiki niat, yaitu keikhhlāṣan. Ikhhlāṣ merupakan kesabaran dalam menghadapi duri-duri riya' yang ada didalam hati. Dan sifat malas harus dimusnahkan dari hati agar tidak berpengaruh besar dalam melaksanakan perintah Allāh. Senantiasa kita harus bersabar untuk melaksanakan perintah Allāh dengan konsisten (istiqomah) dalam menabur kebaikan, maka insya Allāh kita akan bisa menghapus keburukan.

b. Sabar dalam Menjauhi Kemaksiatan

Setan merupakan musuh terbesar manusia yang selalu berusaha menjerumuskan manusia dalam kesesatan dan kenistaan, dan pada zaman sekarang meninggalkan kemaksiatan merupakan usaha yang sangat berat. Karena hawa nafsu menginginkan berbagai macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu dipelukan keşabaran yang luar biasa, jangan sampai semua kesenangan itu membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa tuhan. Yang harus kita lakukan adalah berupaya şabar dan menahan diri agar tidak terperangkap pada hal-hal yang tercela.

c. Sabar Terhadap Ujian dan Cobaan dari Allah

Selama kita masih hidup di dunia ini maka ujian dan cobaan tidak akan pernah berakhir, Allāh akan selalu menguji hambanya dengan berbagai macam cobaan dan musibah untuk menguji siapa diantara kita yang mempunyai sifat şabar dan tabah dalam menghadapi ujian dari Allāh. Karena besarnya pahala sesuai dengan besarnya musibah dan cobaan yang ia hadapi. Seorang muslim tidak perlu marah dan sedih apalagi banyak mengeluh ketika mendapatkan musibah, seharusnya kita berşabar dan mendekatkan diri kepada Allāh. Sebab jikalau kita marah dan sedih atas musibah yang menimpa, kita tidak akan dapat menyelesaikan masalah tersebut, karena sesuatu yang terjadi tidak akan berubah kalau kita hanya bisa bersedih dan menggerutu didalam hati. Namun, kalau kita berşabar serta ikhlāş dengan lapang dada jiwa kita akan tenang dan juga mendapat pahala yang besar dari Allāh SWT9.

Al-Qur'an menggambarkan beberapa cara untuk membiasakan sikap sabar, antara lain adalah dengan:

1. Menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar.

Keyakinan semacam ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting membantu seseorang agar dapat bersifat sabar. Dalam hal ini Abu Thalib al- Makky, mengatakan bahwa penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang itu adalah akibat lemahnya keyakinan akan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar

2. Mengingatnkan bahwa orang yang paling dekat dengan Allah, seperti Nabi

Muhammad SAW dan Rasul SAW senantiasa memperoleh cobaan, bahkan bentuk cobaannya lebih berat lagi dibandingkan dengan kebanyakan manusia

3. Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan, dan janji-janji Allah SWT tersebut sebagai suatu kepastian

4. Menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah SWT. Dialah yang memberi kehidupan, gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati, dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya. Dalam firman-Nya; . (QS. al-Nahl: 53)

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَرُونَ ٥٣

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

5. Mengingatkan adanya sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di dunia ini seperti dalam firman-Nya; (QS. 'ali-'imran: 140).

إِن يَمَسَّكُمْ فَرَحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرَحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ١٤٠

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim,

6. Menanamkan keyakinan tentang Qada dan Qadar Allah SWT yang tidak mungkin dapat dihindari. Dalam firman-Nya; (QS. al-Hadid: 22-23).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٢٣

Artinya: Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,

B. Pentingnya Sabar Dalam Mendidik Anak Menurut Pandangan Islam

Dalam mendidik anak, sabar memiliki peran yang sangat penting. Anak-anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus diurus dan dididik dengan penuh kasih sayang serta kesabaran. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sabar penting dalam mendidik anak menurut ajaran Islam:

1. Menciptakan Lingkungan Harmonis: Orang tua yang sabar dalam mendidik anak mereka dapat membangun lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan harmonis. Anak akan merasa aman dan hangat dalam keluarga mereka ketika orang tua mereka sabar. Secara fitrah kedua orang tua pada dasarnya mencintai anak dan akan tumbuh perasaan-perasaan kejiwaan dan cinta kasih seorang ayah untuk menjaganya, menyayanginya, merindukannya dan memperhatikan urusannya. Maka jika tidak ada maka tidak akan terjadi keharmonisan didalam keluarga. Allah menjadikan anak itu perhiasan kehidupan sesuai yang tertera dalam Q.S Al Kahfi: 46

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمْلاً ١٦

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Anak juga digambarkan sebagai penyejuk mata jika mereka berjalan pada jalanya orang-orang yang bertakwa sesuai dalam Q.S Al Furqan :74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dari dalil-dalil diatas bisa dikatakan landasan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis sudah disampaikan dalam Al Quran, dan itu membuktikan besarnya kecintaan dan kasih sayang yang Allah berikan kepada hati kedua orang tua agar mereka mau mengerahkan segala daya dan upayanya dalam mendidik dan membina anak menjadi Insan yang shalih dalam kehidupan.

2. Menjadi Teladan yang Baik¹²: Orang tua yang sabar akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Mereka akan mengajarkan mereka cara mengendalikan emosi mereka dan bersabar dalam berbagai situasi.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya baik disadari maupun tidak , bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik dan buruknya anak, misalkan jika pendidik adalah orang yang sabar maka anakpun akan tumbuh menjadi orang yang sabar, begitupun sifat atau karakter yang lainnya. Tentang keteladanan ini sesuai dalam Al Quran surat Al Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

3. Membangun Kualitas Kepribadian: Sabar dalam mendidik anak membantu mereka mengembangkan sifat seperti ketekunan, integritas, dan tanggung jawab. Ini sesuai dengan Al Quran surat Luqman: 12-19 yang intinya pokoknya :

- a. Pendidikan Ketauhidan
- b. Pendidikan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua
- c. Pendidikan Disiplin Dan Taat Terhadap Hukum
- d. Pendidikan Pribadi Mandiri Dan Bertanggung Jawab

4. Mengajarkan Kebesaran Jiwa: Salah satu bentuk kebesaran jiwa adalah kesabaran. Orang tua menanamkan nilai sabar pada anak-anak mereka, mengajarkan mereka untuk sabar menghadapi kesulitan hidup. Semenjak anak terlahir didunia dan menjadi amanah para pendidik , agama islam

memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan semenjak masih kecil, agar menjadi manusia yang berakal matang memiliki pemikiran yang lurus, tindakan yang seimbang dan kemauan yang tinggi.

Imam Al-Ghazali memandang jiwa anak-anak seperti kertas kosong tanpa coretan dan garis apapun. Jiwa anak-anak siap ditulis dan akan menerima model tulisan apapun yang tercermin dalam jiwanya. Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali menilai urgensi cara orang tua dan lingkungan sekitar yang akan menulis dan membentuk jiwa anak.

اعلم أن الطريق في رياضة الصبيان من أهم الأمور وأوكدها والصبيان أمانة عند
والديه وقلبه الطاهر جوهرة نفيسة ساذجة خالية عن كل نقش وصورة وهو قابل
لكل ما نقش ومائل إلى كل ما يمال به إليه

Artinya, “Ketahuilah cara mendidik anak termasuk masalah yang paling penting dan paling urgen. Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hati mereka suci, mutiara berharga, bersih dari segala ‘ukiran’ dan rupa. Hati anak-anak menerima setiap ‘ukiran’ dan cenderung pada ajaran yang diberikan kepada mereka,” (Imam Al- Ghazali, Ihya Ulumiddin).

C. Dampak dalam penerapan sabar dalam mendidik anak

Penerapan sabar dalam mendidik anak memiliki dampak yang positif, antara lain:

1. Peningkatan Hubungan Orang Tua-Anak: Sikap sabar orang tua dapat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak-anak. Anak-anak akan merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka. Salah satu hadits yang menguatkan perintah hubungan yang baik antara orang tua dan anak adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: "رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ."

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Keridhaan Rabb terletak pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Rabb terletak pada kemurkaan orang tua." (HR At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).

2. Membentuk Kemandirian: Sabar membantu anak-anak untuk belajar mandiri dan mengatasi kesulitan dengan kemampuan sendiri. Mereka belajar untuk tidak mudah menyerah dan tetap bertahan dalam menghadapi tantangan.

3. Mengurangi Konflik: Dengan bersikap sabar, orang tua dapat mengurangi potensi konflik dalam keluarga. Mereka mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih dewasa dan bijaksana.

D. Strategi Praktis Untuk mempraktikkan Sabar Dalam Mendidik Anak

Beberapa strategi praktis untuk mempraktikkan sabar dalam mendidik anak yang dilakukan oleh Rasulullah SAW meliputi:

- a. Mengajarkan Tauhid: Ajarkan konsep tauhid kepada anak sejak dini agar mereka mengenal Allah Swt. dengan baik
- b. Mengajarkan Beribadah: Ajarkan anak cara beribadah sesuai dengan ajaran Islam, seperti salat, puasa, dan amalan-amalan lainnya
- c. Berdoa: Meminta perlindungan dan petunjuk dari Allah SWT dalam mendidik anak merupakan langkah penting. Berdoa juga membantu orang tua untuk memperoleh ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi tantangan.
- d. Memberikan Contoh yang Baik (Keteladanan): Menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam hal kesabaran dan kemurahan hati merupakan salah satu cara terbaik untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut pada mereka. Karena orang tua /pendidik sebagai role Model
- e. Mengajarkan adab dan akhlak: Ajarkan anak untuk memiliki adab yang baik dalam berbagai situasi, seperti saat makan, minum, dan bersosialisasi, jujur

E. Kisah-kisah tentang Sabar

1. Kisah Nabi Ayyub As

Nabi Ayub AS adalah seorang nabi yang sangat saleh dan taat kepada Allah SWT. Namun, Allah menguji kesabarannya dengan menghilangkan harta benda, kesehatan, dan anak-anaknya. Meskipun dalam kondisi yang sangat sulit dan menderita, Nabi Ayub AS tetap bersabar dan tidak pernah mengeluh kepada Allah SWT.

Meskipun istrinya menyarankan agar dia mengeluh kepada Allah karena penderitaan yang dia alami, Nabi Ayub AS tetap teguh pada kesabarannya dan berkata:

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ۚ ٤١ أَرْكُضْ
بِرَجْلِكَ هَذَا مَغْتَاسِلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ٤٢ وَوَهَبْنَا لَهُ رَأْسَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا
وَذِكْرَى لِيُولِي الْأَلْبَابِ ٤٣ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ ۚ وَلَا تَحْنُتْ ۚ إِنَّا وَجَدْنَاهُ
صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ٤٤

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum". Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya). (QS. Sad: 41-44)

Akhirnya, Allah SWT mengangkat ujian dari Nabi Ayub AS dan memberinya kembali kebahagiaan dan keselamatan. Kisah Nabi Ayub AS mengajarkan kita tentang kekuatan dan keutamaan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.

Kisah ini menunjukkan bahwa kesabaran bukanlah tanda kelemahan, tetapi merupakan tanda kekuatan dan keimanan yang besar. Kesabaran membawa pahala yang besar di sisi Allah SWT, dan setiap ujian yang kita alami adalah kesempatan untuk memperoleh keberkahan dan pengampunan-Nya.

2. Kisah Nabi Memberi Makan orang Buta

Seorang Yahudi buta dan miskin setiap hari duduk di sebuah sudut Kota Madinah. Setiap mendengar orang lewat di hadapannya, ia mencaci maki Nabi Muhammad Saw dengan suaranya yang keras,

“Hai, awas kalian, jangan dekati Muhammad. Ia orang gila, penyihir, dan pembohong besar. Bila kalian dekati ia, kalian pasti terpikat. Kata-katanya amat manis.”

Meski Nabi tahu dan mendengar sendiri pengemis buta Yahudi itu membencinya setengah mati, tetapi beliau tiap pagi mendatangnya sambil membawa makanan untuknya. Tanpa bicara apa-apa atau mengenalkan dirinya. Nabi menyuapinya dengan amat sabar dan penuh kasih.

Nabi kemudian wafat. Si Yahudi miskin yang buta tersebut tertawa terbahak-bahak, bukan kepalang senangnya. Tetapi keesokan harinya ia merasa sepi dan kelaparan. Ia menunggu orang yang biasa datang memberinya makan dengan penuh kasih itu, sampai sore, tetapi ia tak juga kunjung datang. Beberapa hari berikutnya, Abu Bakar datang menemui anaknya, Aisyah. Ia menanyakan apakah ada kebiasaan Nabi yang belum diikutinya. Istri Nabi itu menjawab, “Ayah sudah melakukan segalanya, kecuali satu hal. Lalu Aisyah menceritakan kebiasaan Nabi memberi makan Yahudi buta tadi.”

Mendengar penuturan anaknya itu Abu Bakar segera menemui dan membawa makan untuknya. Si Yahudi merasakan pegangan tangannya, tetapi tangan itu bukan tangan orang yang dulu. Ia menepis tangan itu sambil mencari-cari dan meraba-raba tangan yang lembut dulu itu.

Abu Bakar mengenalkan dirinya dan memberitahukan, “Tangan lembut yang dulu tiap hari menyuapimu dengan penuh kasih itu adalah sahabatku, Muhammad, Rasulullah, dan ia sudah wafat beberapa hari lalu.”

Mendengar kabar seperti itu, seketika pengemis Yahudi itu menjerit dengan suara yang amat memilukan hati. Dadanya berdegup-degup kencang. Air mata bercucuran membasahi pipinya. Ia amat menyesal dan mengutuki dirinya telah mencaci, membenci, dan menuduh hal-hal yang tak pernah dilakukan Muhammad.

Mulutnya kemudian mengakui kemuliaan Muhammad. “Oh, Muhammad, engkau orang yang mulia, orang yang berhati mulia.” Hati Abu Bakar mengharu biru dan tersedu-sedan, mengenang kekasihnya yang telah pergi tak akan kembali. Yahudi itu kemudian hari masuk Islam.

3. Kisab Ibnu Hajar Al Asqolani

Manusia yang mau berusaha dengan sungguh-sungguh maka dia akan berhasil mencapai tujuannya, Ibnu Hajar adalah sebagai contoh seorang pekerja keras untuk mencapai kedudukan ahli dalam disiplin keilmuannya.

Nama Ibnu Hajar tentu sudah tak asing lagi bagi sebagian kita. Beliau adalah ulama besar dan masyhur dalam bidang hadits dan fiqh. Namun, tahukah kalian? Bahwa untuk mencapai level tersebut, ternyata banyak sekali hal yang harus dilewati olehnya, sebuah jalan yang tak mudah dan penuh liku harus diseberangi.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, begitulah ia dikenal banyak orang. Nama lengkapnya adalah Abul Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Asqalani al-Misri al-Qahiri. Nenek moyangnya berasal dari desa Asqalan, kota kuno yang terletak di pantai Suriah dan Palestina. Oleh karenanya, afiliasi namanya menggunakan al-Asqalani.

Ibnu Hajar al-Asqalani adalah seorang anak yatim, ibunya meninggal saat beliau masih balita dan ayahnya meninggal saat beliau berumur 4 tahun. Ibnu Hajar adalah sosok remaja yang sangat rajin, beliau memiliki semangat dan keinginan menjadi seorang yang mempunyai pengetahuan luas. Sayangnya semangat dan keinginan yang kuat saja tidak cukup untuk mewujudkan cita-citanya. Ibnu Hajar memiliki kelemahan dalam menghafal dan memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Akal pikirannya tak cukup baik dalam menerima pelajaran, sehingga hal tersebut membuat dia tertinggal dari teman-teman sekelasnya.

Ibnu Hajar muda dilabeli oleh teman-temannya sebagai anak bodoh. Beliau tak menghiraukan cemoohan dan ejekan dari teman-temannya, dalam beberapa riwayat beliau menghabiskan waktu dua puluh tahun (riwayat lain menyebutkan empat puluh tahun) untuk menimba ilmu dari gurunya. Hingga pada akhirnya, manusia mempunyai batasan dalam bersabar, beliau mulai gundah dan gusar karena merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, pada suatu hari beliau meminta ijin kepada gurunya untuk pulang. Sang guru tak serta merta langsung memberikannya ijin, Ibnu Hajar terus menerus memohon kepada gurunya sampai akhirnya mendapat ijin pulang dari gurunya.

Setelah mendapatkan restu dari sang guru, Ibnu Hajar segera pulang. Di tengah perjalanan, tiba-tiba hujan turun cukup lebat dan memaksanya untuk berteduh di sebuah gua. Di dalam gua, beliau mendengar gemericik air hujan yang jatuh menetes menempa batu besar yang menyebabkan batu tersebut terkikis hingga berlubang. Beliau merenungi fenomena tersebut dan berpikir, bahwa otak dan

pikirannya tentu tak sekeras batu tersebut, batu besar yang keras saja bisa terlubangi oleh tetesan air yang lembut, maka tak mungkin ilmu yang menerpa otaknya tak akan membekas di pikiran.

Akhirnya, Ibnu Hajar kembali ke sekolahnya, di usianya yang sudah tak muda lagi, beliau tetap bersemangat untuk belajar dan mencari ilmu. Sejak saat itu, Ibnu Hajar yang dikenal giat namun bodoh, berubah menjadi murid yang paling cerdas hingga melampaui teman-temannya. Pada akhirnya beliau tumbuh menjadi ulama yang terkenal dan memiliki karangan kitab, diantaranya Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari, Bulughul Marom min Adillatil Ahkam dan lain-lain. Dari kisah inilah kemudian beliau dikenal dengan sebutan Ibnu Hajar (bukan nama sebenarnya) yang artinya Anak Batu.

Kisah perjalanan dalam menuntut ilmu beliau patut kita contoh, bahwa dalam menuntut ilmu, kita tak boleh mudah putus asa meski sudah berkali-kali menghafal dan membaca ternyata tak kunjung hafal dan faham. Karena pada hakikatnya kita tidak terlahir bodoh, hanya saja mungkin usaha kita yang kurang. Semoga cerita ini dapat menginspirasi kita semua sehingga semakin menjadikan kita semangat dalam belajar dan menuntut ilmu.

KESIMPULAN

Sabar adalah nilai yang sangat penting dalam mendidik anak menurut ajaran Islam. Dengan bersikap sabar, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, membangun kualitas kepribadian yang baik pada anak-anak, dan mengajarkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang lapang dada. Dalam menghadapi berbagai situasi dalam mendidik anak, orang tua perlu mengimplementasikan strategi-strategi praktis untuk mempraktikkan nilai sabar dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam makalah ini diberi contoh tentang kisah-kisah Nabi sahabat dan Ulama Semoga makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya sabar dalam mendidik anak menurut ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quranul karim: Jakarta, Qolam

Rianti Ayu, 2013, Cara Mendidik Rasulullah SAW, Jakarta : Gramedia

Imam Al Ghazali ,2004 Mukhtashar Ihya ulumudin , Surabaya: Bintang Usaha Jaya

Nashih ‘Ulwan Abdullah, 2020 Tarbiyatul Aulad fil Islam , Solo : Insan kamil

Siti Maesaroh, dan Imam Muslih (2023) sabar dan syukur menurut ulya ali ubaid dalam perspektif pendidikan islam, IRSYADUNA Vol. 3, No. 1, April 2023 P-ISSN : 2777-1490; E-ISSN :

2776-5393

Abdul Halim, Munandar Siti Asna Harahap, 2022 Konsep Sabar Dan Ikhlas Menghadapi Musibah Dalam Hadis Dan Aplikasinya Di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara
JURNAL SHAHIH Vol. 5, No. 2, Jul-Des 2022 P. 24-38

Sukino (2020) Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan Jurnal Ruhama Volume 1 No.1, Mei 2018: ISSN: 2615-2304

Shihab M.Quraish, 2007 Secercah Cahaya Ilahi, Bandung: Mizan



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License